



REPRESENTASI PERLAWANAN TERHADAP EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM PADA NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE : STUDI ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

Novitri Nur Ramadhani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

emailpenulis

semuaditulis@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam serta latar belakang sosiokultural munculnya wacana perlawanan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, mencakup dimensi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Hasil analisis dimensi teks menunjukkan sepuluh bentuk perlawanan, meliputi resistensi atas kelalaian reklamasi tambang, peran media, nilai leluhur, aksi massa terbuka, peran perempuan, sastra sebagai kritik simbolik, dekonstruksi narasi kemajuan, jejaring aktivis, resistensi tertutup, hingga aksi radikal. Pada praktik kewacanaan, latar belakang Tere Liye sebagai penulis yang kritis terhadap industri tambang membentuk produksi teks, sementara khalayak menunjukkan resonansi kuat dengan realitas sosial-politik Indonesia. Praktik sosiokultural mengungkap bahwa wacana perlawanan dilatarbelakangi situasi Pemilu 2024, afiliasi antar penulis dan

penerbit, serta kondisi daerah pertambangan seperti Bangka Belitung. Oleh karena itu, novel ini berfungsi sebagai wacana tandingan terhadap kapitalisme ekstraktif dan oligarki di tanah air.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Eksploitasi Sumber Daya Alam, Perlawanan, Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar, Tere Liye

ABSTRACT

This study aims to reveal the representation of resistance to natural resource exploitation as well as the sociocultural background underlying the emergence of the discourse of resistance in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye. This study employs a qualitative research approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method, encompassing the dimensions of text, discursive practice, and sociocultural practice. The results of the textual dimension analysis reveal ten forms of resistance, including resistance to negligence in mine reclamation, the role of the media, ancestral values, open mass action, the role of women, literature as symbolic critique, deconstruction of the progress narrative, activist networks, covert resistance, and radical action. In the discursive practice dimension, Tere Liye's background as a writer critical of the mining industry shapes the production of the text, while the audience shows strong resonance with Indonesia's socio-political reality. The sociocultural practice dimension reveals that the discourse of resistance is underpinned by the context of the 2024 General Election, affiliations between authors and publishers, and conditions in mining regions such as Bangka Belitung. Therefore, this novel functions as a counter-discourse against extractive capitalism and oligarchy in Indonesia.



Keywords: *Critical Discourse Analysis, Natural Resource Exploitation, Resistance, Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar, Tere Liye.*

1. PENDAHULUAN

Ketidakseimbangan antar unsur ekologis dengan pertumbuhan ekonomi menimbulkan kerusakan lingkungan massif di dunia (Azizah, 2025). Eksploitasi sumber daya alam yang tidak hanya merugikan keanekaragaman hayati tapi juga membuat masyarakat sekitar terdampak, menunjukkan terjadinya ketimpangan antara manusia dengan alam melalui pengutamaan ekonomi jangka pendek dibandingkan dengan konservasi lingkungan untuk generasi mendatang (Rizkiyah, 2023). Deforestasi, degradasi lahan, bencana alam serta kontaminasi air dan udara sejatinya selalu menjadi “cendramata” untuk masyarakat kecil. Sektor pertambangan utamanya, dimana sektor ini mejadi sektor dominan eksploitasi sumber daya alam di Indonesia. Sektor pertambangan menghasilkan keuntungan ekonomi yang besar, tetapi juga menimbulkan kerusakan lahan dan bentang alam yang sukar dikembalikan ke kondisi semula (S. Setiawati, 2012), diperparah oleh pengelolaan limbah yang buruk, lemahnya pengawasan pemerintah, serta ketidaktaatan perusahaan terhadap ketentuan AMDAL (Saputro *et al.*, 2024).

Pada konteks ini, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai daerah penghasil timah terbesar di Indonesia yang telah ditambang sejak abad ke-18 (Dahnur & Putri, 2023), kini menghadapi ancaman bencana ekologis akibat pertambangan ilegal dan reklamasi yang buruk. Realitas pertambangan yang dilakukan di daerah ini menyebabkan banyak dampak buruk, meliputi lubang bekas tambang dan hancurnya ekosistem sungai dan laut (Walhi, 2024). Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini tidak dilihat hanya sebatas bencana alam semata, melainkan hasil dari konstruksi kuasa. Dalam hal ini, media termasuk karya sastra memiliki peran penting dalam memotret serta mengkritik realitas tersebut (Makuta *et al.*, 2025). Novel bukan sekadar karya imajinatif, melainkan media komunikasi massa yang mampu merepresentasikan ketimpangan sosiokultural (E. Setiawati *et al.*, 2022) sekaligus wadah perlawanan simbolik terhadap penyimpangan kekuasaan oleh kaum elite terhadap masyarakat marjinal (Idayatiningsih, 2017).

Memanfaatkan momentum Pemilu 2024, Tere Liye (nama pena Darwis) menerbitkan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* yang mengangkat isu lingkungan hidup, khususnya eksploitasi sumber daya alam dari praktik pertambangan. Novel ini secara gamblang menyuarakan pesan perlawanan terhadap kekuasaan yang merugikan masyarakat kecil. Perlawanan disini dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari aktivis lingkungan, petani, sastrawan, hingga nelayan. Memahami narasi perlawanan tersebut tidak cukup hanya melalui analisis intrinsik atau estetika bahasa semata (Juliza, 2018), sehingga diperlukan pisau analisis yang mampu menghubungkan teks dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pada penelitian ini pisau analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, terutama pada tiga dimensi utama yang dikemukakan yaitu dimensi tekstual, dimensi praktik kewacanaan dan dimensi paraktik sosiokultural.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji novel ini, antara lain 1) Penelitian Ulfah (2024) tentang Nilai moral dalam novel “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” Kajian Sosiologi Sastra. 2) Penelitian Ervidina *et al.*, (2024) tentang kekerasan yang terjadi dalam novel “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*”. 3) Penelitian Amelia *et al.*, (2025) mengenai kritik ideologi pada representasi kekuasaan pada novel “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*”. Diketahui bahwa belum ada penelitian yang mengkaji novel ini menggunakan AWK model Fairclough sehingga penelitian ini



sangat menarik untuk dilakukan. Penelitian ini juga memiliki urgensi yang mendesak karena dilakukan di tengah krisis ekologi nyata yang melanda Indonesia. Sebagai mahasiswa Universitas Bangka Belitung yang berada di wilayah lingkaran tambang, mengkaji novel ini penting untuk mendekonstruksi narasi dominan pembangunan dan memahami bagaimana sastra digunakan sebagai alat perlawanan simbolik terhadap hegemoni elite. Sehingga tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis representasi perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam dalam novel; (2) memahami latar belakang Tere Liye sebagai produsen teks; serta (3) Menguraikan konteks sosiokultural ekonomi-politik pertambangan di Indonesia yang melatarbelakangi lahirnya wacana perlawanan tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan terungkap bagaimana novel berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial terhadap praktik eksploitasi SDA yang merugikan rakyat.

TINJAUAN PUSTAKA

Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar

Begitu nyata bila digolongkan sebagai karya sastra fiksi. Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar menggambarkan secara frontal kondisi dimana kekayaan menjadi alat kontrol kekuasaan di dalam negeri. Hukum tidak ada nilainya, manipulasi dan penyelewengan dengan leluasa dilakukan. Yang benar belum tentu menang, apalagi yang jujur, jangan ditanya. Lantas keadilan rasanya pantas jika dikatakan hanya sebuah omon- omon belaka (Sitanggang, 2025). Ruangannya berukuran 3x6 menjadi saksi bisu pertarungan antar dua kepentingan tumpang tindih dalam sebuah persidangan tertutup (Liye, 2024). Tergugat, PT Semesta Minerals & Mining, perusahaan yang mendominasi praktek pertambangan di seluruh negeri. Sedangkan penggugat merupakan aliansi aktivis lingkungan yang menolak diberikannya konsesi terhadap proyek tambang raksasa oleh perusahaan tersebut. Dokumen dan kesaksian yang telah dipersiapkan secara lama oleh pihak penggugat menunjukkan berbagai rekam jejak buruk selama puluhan tahun pengoperasian tambang perusahaan. Tentu pengerukan hasil bumi yang dilakukan diwarnai oleh kerusakan lingkungan, diskriminasi pekerja, intimidasi, kriminalisasi yang telah menyebabkan banyak korban berjatuh. Terlebih kenyataan bahwa demi memastikan operasional tambang berjalan mulus, perusahaan bersekutu dengan tentara dan pejabat tinggi negara. Tak semudah membalikkan telapak tangan, selama enam belas hari jalannya persidangan, peluang kemenangan rasanya sedikit sekali. Kesaksian dari korban dan dokumen yang berisikan rekam jejak perusahaan, semuanya secara cepat disangkal oleh pengacara ulung yang dibayar mahal oleh perusahaan.

Tere Liye sebagai penulis terbilang berani mengangkat isu kompleks dan sensitif pada novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar ini, apalagi menerbitkan karyanya di momen puncak politik demokrasi Indonesia yaitu pemilu serentak tahun 2024. Seolah ingin menunjukkan kebobrokan dan kompleksitas kecurangan yang ada di dunia pertambangan sejak dulu. Terlihat kala ia menyenggol keterkaitan pemerintah dan tentara pada proses kelancaran operasional tambang, oligarki, politik uang, penyimpangan regulasi, kerusakan lingkungan, kekerasan dan intimidasi terhadap masyarakat terdampak, mutlak disinggung pada novel ini. Konflik pertambangan dan isu kerusakan lingkungan yang terus dipermasalahkan oleh khalayak ramai, dapat membuat pembaca terhubung atau relate, terutama pada pembaca yang tumbuh besar di daerah pertambangan. Novel ini menampilkan realitas yang sangat familiar di mana janji- janji manfaat dari pihak berkuasa sering kali justru merugikan masyarakat luas. Kritik atau ketidaksetujuan akan langsung dihadapi dengan pembungkaman dan tindakan kekerasan. Kebijakan pemerintah cenderung memihak mereka yang memiliki kekuasaan dan modal. Kelompok elit ini beroperasi seperti penjajah modern, datang hanya untuk mengambil sumber daya dan memperkaya diri sendiri.



Sosiologi Sastra dan Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Secara komprehensif, bahan kajian sosiologi sastra adalah data-data sosial pada teks, terutama pada tiga aspek yaitu; pengarang, karya sastra dan pembaca. Pada penelitian ini sosiologi sastra dijadikan payung disiplin yang berlandas pada asumsi dasar bahwa karya sastra adalah cerminan sekaligus konstruksi realitas sosial, bukan semata karya imajinatif yang berdiri sendiri (Ratna, 2013). Sedangkan untuk membedah representasi perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam pada novel tersebut secara kritis, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang berangkat dari keinginan menghubungkan teks yang bersifat mikro dengan masyarakat yang bersifat makro (Eriyanto, 2001). Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai praktik sosial yang membentuk realitas, identitas, dan relasi sosial (Yasa, 2021), serta bertujuan mengungkap pola, pesan, dan cara penyampaian pesan dalam sebuah teks secara sistematis (Rohana & Syamsuddin, 2015).

Fairclough mengemukakan tiga dimensi analisis yang saling berkaitan. Pertama, dimensi teks (micro level) yang berfokus pada aspek linguistik meliputi kosa kata, tata bahasa, metafora, dan retorika, yang digunakan untuk mengungkap tiga unsur yaitu representasi, relasi, dan identitas (Munfarida, 2014). Kedua, dimensi praktik kewacanaan atau *discourse practice* (mezzo level) yang mengkaji proses produksi dan interpretasi/konsumsi teks (Syah *et al.*, 2024). Ketiga, dimensi praktik sosiokultural atau *sociocultural practice* (macro level) yang menganalisis relasi antara wacana dengan konteks sosial, politik, dan kultural yang lebih luas melalui tiga level, yaitu situasional, institusional, dan sosial (Fitriyani, 2025). Ketiga dimensi ini digunakan secara berurutan untuk memahami bagaimana representasi perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam dalam novel diproduksi oleh penulis, dimaknai oleh pembaca, dan berakar pada kondisi sosial-politik pertambangan di Indonesia, terutama pada konteks Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Teori Pendukung

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teori pendukung yang ditujukan untuk memperdalam analisis pada dimensi teks dan dimensi praktik sosiokultural. Pertama, teori resistensi James C. Scott khususnya pada konsep perlawanan terbuka atau *public transcript* dan perlawanan tertutup atau *hidden transcript*. Perlawanan terbuka adalah perlawanan dengan konfrontasi langsung seperti demonstrasi dan pemberontakan. Sedangkan perlawanan tertutup merupakan perlawanan sembunyi-sembunyi berupa percakapan, kritik, dan keluhan yang berkembang di luar pengawasan kelompok dominan (Scott, 1985, 1990). Kedua, konsep hegemoni Antonio Gramsci yang menjelaskan bahwa kekuasaan dipertahankan bukan hanya melalui kekerasan, tetapi juga melalui penerimaan sukarela masyarakat terhadap cara pandang kelompok berkuasa, yang dapat ditantang melalui *counter hegemony* atau hegemoni tandingan (Gramsci, 1971; Setiawan *et al.*, 2025).

Selanjutnya ada teori ekofeminisme menekankan keterkaitan antara dominasi terhadap perempuan dan eksploitasi sumber daya alam, di mana keduanya sama-sama diposisikan sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dieksploitasi oleh kelompok berkuasa (Fahimah, 2017; Rahmatia, 2025). Terakhir penelitian ini juga menggunakan teori kutukan sumber daya (resource curse) oleh Richard Auty menjelaskan paradoks negara atau daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah namun justru mengalami pertumbuhan ekonomi rendah dan kesenjangan sosial yang tinggi akibat ketergantungan berlebihan pada sektor ekstraktif (Auty,



1993; Sholikin, 2020). Teori-teori pendukung ini berkaitan erat dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, dimana sebagai alat bantu analisis. Teori perlawanan Scott, hegemoni Gramsci dan Ekofeminisme digunakan untuk analisis dimensi teks terutama pada representasi perlawanan terhadap eksploitasi alam dalam novel tersebut. Sedangkan teori kutukan sumber daya oleh auty digunakan untuk memahami aspek sosiokultural yang melatarbelakangi teks. Hal ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat daerah pertambangan yang hidup di daerah kaya tapi masih berada dalam kemiskinan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam penelitian humaniora karena dapat menganalisis fenomena tingkah laku masyarakat, dinamika sosial dan masalah sosial masyarakat. Metodologi kualitatif secara konvensional cenderung di asosiasikan dengan keinginan peneliti guna menelaah konteks, makna dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Selain itu, penelitian ini adalah penelitian yang berbasis studi pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan aktivitas membaca, mencatat, mengolah bahan yang dikumpulkan dan metode ini menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2014). Objek penelitian adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2024 (Liye, 2024). Dengan data primer berasal dan teks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dan data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel daring yang relevan dengan isu eksploitasi sumber daya alam dan perlawanan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat (Aqilla *et al.*, 2025), meliputi: (1) pembacaan cermat dan berulang terhadap novel; (2) identifikasi data dengan menandai bagian teks yang mengandung unsur perlawanan dan eksploitasi alam; serta (3) klasifikasi data berdasarkan kategori representasi yang mengacu pada teori resistensi Scott, hegemoni Gramsci, ekofeminisme, serta fakta sosio-politik pertambangan di Indonesia. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data pada penelitian ini akan menitikberatkan pada tiga dimensi analisis yang dikemukakan oleh Fairclough dalam analisis wacana kritisnya. Analisis tekstual digunakan untuk menganalisis unsur kebahasaan (diksi, gaya bahasa, metafora) dan bagaimana tokoh-tokoh (aktivis vs korporasi) digambarkan dalam teks. Kemudian analisis praktik kewacanaan dilakukan untuk mengetahui proses di balik layar, yaitu bagaimana Tere Liye memproduksi teks tersebut dan bagaimana wacana tersebut di interpretasikan oleh pembaca di media online. Terakhir, analisis praktik sosiokultural digunakan untuk menghubungkan temuan dalam novel dengan situasi sosial ekonomi-politik di Indonesia, khususnya isu hegemoni elite dalam sektor pertambangan dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Keabsahan data diperoleh melalui kombinasi triangulasi teori, yaitu memperkuat temuan melalui berbagai perspektif teoretis yang relevan (Hamzah, 2020), dan triangulasi sumber data, yaitu validasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data (Fauziyah, 2015), sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Tekstual

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tahun 2024 membawakan jalan cerita yang sarat akan perjuangan rakyat biasa dalam melawan para pemegang kekuasaan untuk mengambil hak mereka. Novel ini menggambarkan rakyat yang memiliki latar belakang berbeda-beda dengan satu kesamaan, yaitu menentang praktek eksploitasi sumber daya alam berkelanjutan oleh perusahaan tambang raksasa. Meskipun latar tempat tidak disebutkan secara gamblang, beberapa peristiwa dalam cerita novel terasa *relate* dengan kondisi di tanah air, terutama di daerah pertambangan seperti Kepulauan Bangka Belitung. Setelah melakukan analisis tekstual terhadap teks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, diketahui beberapa bentuk representasi perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam yaitu:

a. Kolam Bekas Tambang Sebagai Sarana Gugatan Hukum

"Ini bukan musibah, Pak." Salah satu polisi memotong. "Kolam bekas tambang itu berbahaya. Sesuai peraturan, pemilik tambang seharusnya menutup lubang-lubang, direklamasi atau minimal memberikan plang peringatan, pagar pembatas". Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 26.

Novel diawali dengan kisah seorang anak laki-laki berbakat bernama Badrun yang tenggelam di kolam bekas tambang sehabis bertanding bola. Lubang hasil pengerukan bumi yang ditinggalkan begitu saja dan kemudian secara natural terisi oleh air hujan menciptakan sebuah kolam yang berbahaya. Adanya kolam bekas tambang ini menunjukkan ketidakpatuhan akan regulasi tambang yang berlaku, sebab pemilik izin usaha pertambangan memiliki kewajiban melakukan tindakan reklamasi untuk memulihkan fungsi lingkungan seperti sedia kala. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2020 (Ardhi, 2025), dimana ditekankan bahwa sebelum melakukan pertambangan, pemilik izin usaha harus melakukan penyusunan rencana reklamasi sejak awal kegiatan dan melaksanakan kewajiban tersebut. Pada teks "Kolam bekas tambang itu berbahaya. Sesuai peraturan, pemilik tambang seharusnya menutup lubang-lubang, direklamasi atau minimal memberikan plang peringatan, pagar pembatas". Menyiratkan bahwa polisi menekankan kejadian ini adalah bentuk kelalaian dari pemilik tambang dan mendorong agar pak kadus membawa kasus ini ke ranah hukum.

Ungkapan ketidaksetujuan dari kedua polisi memperlihatkan adanya bentuk perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam terkhusus pada dampak praktek tersebut. Terlihat dari bagaimana mereka menampik perusahaan tambang yang menggunakan sumber daya material untuk membungkam dan mengintimidasi keluarga Badrun dan Pak Kadus. Teks *"Ini bukan musibah, Pak."*, menjadi pembongkaran narasi yang kerap muncul pada industri ekstraktif Indonesia, dimana ketika ada korban jiwa akibat reklamasi yang tidak dilakukan oleh agen tambang. Maka mereka akan berlingung dibalik kata-kata bahwa insiden tersebut adalah sebuah musibah, menutupi fakta kelalaian dan ketidakpatuhan akan AMDAL yang telah dibuat sendiri. Menurut JATAM (jaringan advokasi tambang), pada tahun 2020 terdapat 3.092 lubang bekas tambang yang tidak direklamasi (Umah, 2021). Akibat dari efek merugikan dari hasil kapitalisme tambang ini, masyarakat Indonesia melakukan berbagai perlawanan, berupa gugatan hukum dan aksi protes, salah satunya yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur. Mahasiswa melakukan demonstrasi di Polda Kaltim dipicu oleh bertambahnya korban jiwa anak-anak yang tenggelam di



kolam bekas tambang maupun galian C (Purba, 2024). Demikian teks tersebut menunjukkan realitas industri ekstraktif di Indonesia yang tidak ramah terhadap kondisi lingkungan, dengan pengawasan dan penegakan hukum yang tumpul, sehingga menciptakan banyak kerusakan lingkungan massiv di tanah air.

b. Media Sebagai Alat Perlawanan Terhadap Eksploitasi

“Aku tidak berhasil memuat berita itu.” Ibu Sri menghela napas, “Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut. Dia gemetar saat menerima telepon dari seseorang. Bergegas menyuruh liputanku dicopot, digantikan berita kegiatan ibu-ibu pejabat mengunjungi taman bunga baru. Aku berteriak-teriak marah, juga teman-teman wartawan lain protes, percuma, dia tetap tidak berani”.

“...Cepat sekali kejadiannya, motor itu berhenti sejenak, pyar! Penumpang dibelakang menyiramkan air keras ke wajahku. Telak. Itulah yang terjadi jika kau bertanya-tanya kenapa matakmu rusak. Wajahku terlihat seram begini. Ibu Sri Tersenyum”. Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 59.

Teks diatas menunjukkan bahwa adanya perlawanan non-fisik (Adam, 2009) dari seorang wartawan bernama Ibu Sri. Ibu Sri adalah wartawan idealis yang tergabung dalam aliansi aktivis lingkungan hidup dan menjadi pihak penggugat dalam persidangan pemberian Konsesi pada perusahaan tambang. Sebagai seorang wartawan, Ibu Sri memfokuskan karir jurnalistik untuk fokus pada advokasi masyarakat terdampak sektor pertambangan. Maka sebagai seorang wartawan Ibu Sri memiliki peran penting pada media massa. Pada masyarakat modern, kehadiran media menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan politik. Media sejatinya selalu berkaitan dengan upaya advokasi sosial terutama di lingkup Indonesia. Sebab media terutama berbentuk artikel berita, memiliki pengaruh dalam pembentukan opini dan respon publik dalam sebuah peristiwa.

Pada zaman orde baru, media banyak digunakan untuk menyatakan ide dan tuntutan perubahan rezim ataupun alat untuk melawan kebijakan pemerintah. Kekuatan yang dibawa oleh media cukup untuk membuat rezim yang berkuasa saat itu, perlu membatasi kebebasan pers dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1982, melakukan penyensoran ketat dan meminimalkan narasi kontra terhadap pemerintah (Rizal & Bahri, 2024). Hal ini menyiratkan bahwa pencopotan liputan dan penyiraman air keras yang dialami Ibu Sri terjadi pada rezim kekuasaan Presiden Soeharto. Setelah peristiwa reformasi yang menyebabkan rezim orde baru runtuh, kebebasan pers memiliki titik terang dengan disahkannya Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 (Saptohadhi, 2009). Menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki media cukup besar untuk mempengaruhi perspektif dan opini dari masyarakat, sehingga kelompok dominan perlu untuk melakukan pembungkaman terhadap kebebasan media dalam meliput realitas sosial yang terjadi di Indonesia.

c. Nilai-Nilai Leluhur sebagai Landasan Perlawanan Masyarakat

“..... Itu gunung, hutan lebat. Ratusan tahun kami bahkan tidak pernah menyentuhnya, tidak mengubahnya menjadi kebun.



Membiarkannya tetap begitu. Siapa yang telah memberikan pulau kami kepada bapak-bapak?”

“Ini pulau kami, Pak!” Siti berseru keras, “Ratusan tahun negara ke mana saja? Jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian ke mana saja? Datang tidak pernah, mendadak memberikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?”. Kacau sudah pertemuan. Dan Siti penyebabnya. Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Halaman 104.

Ibu Siti merupakan perempuan berani yang maju sebagai saksi dari pihak penggugat pada sidang pemberian konsesi ke perusahaan tambang. Ia merupakan salah satu dari sekian banyak warga pulau yang terdampak akibat praktek tambang emas yang dilakukan di pulau mereka oleh PT Semesta Minerals & Mining. Budaya leluhur dari ratusan tahun yang lalu menjadi salah satu landasan dari penduduk pulau dalam penolakan tersebut. Budaya adalah pengatur manusia (Barlian & Danhas, 2022) dimana nilai moral yang ada menjadi pedoman dalam berperilaku dalam berkehidupan. Perlawanan yang dilakukan para penduduk pulau mencerminkan konsep ekologi rakyat menurut Shiva (2006), yaitu gerakan perlawanan masyarakat yang bersumber pada nilai tradisional dan spiritual untuk menentang dominasi modernisasi serta sistem kapitalis. Nilai-nilai kearifan lokal biasanya mengutamakan pentingnya hidup selaras dengan alam, menjaga keberlanjutan hidup, dan memikul tanggung jawab dalam menjaga bumi (Islamiyah *et al.*, 2026). Kapitalisme pertambangan di dunia menekan masyarakat yang hidup dalam ajaran turun-temurun, memaksa untuk melawan sistem yang tidak sesuai tersebut.

d. Aksi Massa Sebagai Wujud Resistensi Terbuka

“Perlawanan kedua meletus hebat. Penduduk dengan senjata apa pun yang tersedia, menyerang pelabuhan, memblokade jalanan, memotong jalur distribusi, mengambil alih portal. Tentara yang tidak menduga, dipukul mundur ke dalam gedung pelabuhan, atau berlingkup di kawasan tambang puncak gunung. Operasional tambang terhenti total. Satu minggu.” Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Halaman 118.

Masih dengan kesaksian Ibu Siti, meskipun telah menerima penolakan mentah-mentah oleh penduduk, perusahaan tambang nyatanya tidak menerima sikap tersebut dengan mudah. Pada akhirnya, praktek tambang di pulau nan jauh itu terealisasi. Namun pasca tambang dilakukan, terlalu banyak konsekuensi merugikan yang diterima penduduk. Minimnya hasil tangkap nelayan akibat limbah tambang, gagal panen dari banjir akibat saluran irigasi yang rusak bahkan cacatan pada bayi akibat pencemaran lingkungan parah. Kemarahan dan kekecewaan yang terakumulasi memicu konflik antara penambang dan penduduk pulau. Pada teks *“Perlawanan kedua meletus hebat. Penduduk dengan senjata apa pun yang tersedia, menyerang pelabuhan, memblokade jalanan, memotong jalur distribusi, mengambil alih portal.”* Menunjukkan secara jelas bahwa penduduk telah melakukan perlawanan secara tidak hanya satu kali untuk mengembalikan tanah mereka. Penolakan keras dilakukan dengan bentrokan hebat antara penduduk dan pihak perusahaan tambang. Pada perlawanan kali ini, perjuangan penduduk berhasil menghentikan aktivitas penambangan emas di pulau tersebut selama satu minggu. Perlawanan yang dilakukan oleh para penduduk pulau menjadi bentuk dari perlawanan terbuka (Scott, 1990), yaitu gerakan perlawanan dengan konfrontasi langsung pada operasional tambang.



e. Perempuan sebagai Agen Perlawanan Terhadap Eksploitasi

“Enak saja Pengacara Tambang bilang sangat berlebihan. Kalian semua di sini tidak ada yang pernah ke pulau kami. Juga orang-orang yang sibuk mengomentari masalah tambang, kalian TIDAK pernah melihat sendiri. Aku yang mengalami kejadian dua puluh tahun, aku yang menyaksikan sumur-sumur kering, banjir bandang, kerusakan, tembakan tentara, tiba-tiba ada orang yang tidak pernah melihatnya bisa-bisanya menghakimi kesaksianku. Kalianlah yang berlagak sok paling tahu.” Ibu Siti nyerocos membuat Hotma Cornelius mematung. Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 125.

Konsekuensi nyata dari industri ekstraksi di pulau, mengakibatkan perubahan drastis dalam kehidupan Ibu Siti. Teks *“...tiba-tiba ada orang yang tidak pernah melihatnya bisa-bisanya menghakimi kesaksianku. Kalianlah yang berlagak sok paling tahu.”* Menjadi respon Ibu Siti pada pengacara tambang yang menyatakan bahwa kesaksian Ibu Siti terlalu dramatis dan tidak sesuai dengan realitas. Operasional tambang nyatanya telah mengambil hal paling berharga bagi Ibu Siti, pulau tempatnya hidup, kekasih sehidup semati, dan buah hati kesayangannya. Sedih, pasrah, marah, menjadi emosi yang selama ini dipendam oleh nya. Pengacara tambang yang bahkan tidak pernah menginjakkan kaki ke pulau tersebut, terlalu percaya diri untuk menyatakan *statement* tidak berempati.

Tokoh Ibu Siti merepresentasikan perjuangan perempuan dalam melawan kapitalisme tambang. Kesaksian nya di sidang dengar pendapat menjadi senjata dalam upaya resistensi proyek tambang raksasa oleh perusahaan yang telah menghancurkan wilayah hidupnya. Kerusakan alam membawa dampak buruk yang luar biasa bagi umat manusia. Dampak ini dirasakan secara signifikan oleh kaum perempuan, yang memegang peran sentral dalam menjaga kelangsungan dan siklus kehidupan (Fiter & Andriyani, 2021). Alam dan perempuan merupakan dua aspek yang saling berkaitan, dimana memiliki kedudukan setara dengan keduanya selalu mengalami penindasan (Damanik *et al.*, 2024). Melalui teks tersebut terlihat jelas keberanian Ibu Siti untuk melawan pengacara terhebat sekalipun, dengan mengatakan *“Enak saja Pengacara Tambang bilang sangat berlebihan.”* Memperlihatkan bahwa Ibu Siti tidak terintimidasi akan dominasi patriarki yang ada di lingkup persidangan.

f. Sastra Sebagai Sarana Kritik dan Perlawanan Simbolik

“Aku juga baca. Terutama yang tentang lingkungan hidup. Buku-buku itu, seperti novel populer kebanyakan, dengan tema ringan. Tapi di dalamnya, ditulis dengan sangat cermat, isu-isu penting kerusakan lingkungan, perlawanan atas tambang-tambang. Pesan-pesan tentang antikorupsi, berani melawan ketidakadilan. Bahkan novel-novel fantasi sekalipun. tanpa disadari pembacanya, menulis tentang pesan itu.” Dandy si Sutradara ikut bicara. Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 147.

Salah satu anggota aliansi aktivis lingkungan hidup adalah Si Penulis. Dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar. tokoh Si Penulis merupakan seorang novelis ternama yang vokal akan persoalan sosial. Jutaan buku terjual di masyarakat dan segala kalangan menikmati karya-karya yang telah ia tulis, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pada teks *“...Bahkan novel-novel fantasi sekalipun”* menunjukkan bahwa Si Penulis tidak hanya fokus pada satu genre atau tema



cerita saja, tetapi mengeksplor berbagai macam genre dengan gaya khas penulisannya. Melalui karya sastra Si Penulis menuangkan perspektif kritis dalam persoalan sosial politik di dunia nyata, sebagaimana terlihat dari penggalan teks *“.... novel populer kebanyakan, dengan tema ringan. Tapi di dalamnya, ditulis dengan sangat cermat, isu-isu penting kerusakan lingkungan, perlawanan atas tambang-tambang. Pesan-pesan tentang antikorupsi, berani melawan ketidakadilan.”* Membungkus permasalahan sosial yang terjadi ke dalam cerita ringan dan mudah di pahami oleh pembaca. Si Penulis menjadikan sastra sebagai wadah untuk melakukan perlawanan dengan menyebarkan ideologi berlandaskan riset dalam melihat fakta sosial di masyarakat.

Penggunaan novel sebagai bagian dari upaya perlawanan terhadap penguasa sudah dilakukan semenjak era kolonial Belanda. Novel fenomenal Max Havelaar (1860) karya Eduard Douwes Dekker atau yang lebih dikenal dengan nama pena Multatuli menjadi rahim munculnya tokoh nasional pergerakan Indonesia. Sedangkan pada masa orde baru, novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer dilarang beredar di masyarakat (Cholis *et al.*, 2024). Segala kalangan yang membaca dan mengedarkan novel tersebut dapat di hukum pidana dan dijebloskan ke penjara. Sehingga dapat dikatakan novel-novel karya sastrawan ternama Indonesia ini adalah sebuah simbol perlawanan terhadap penindasan dan ketimpangan sosial. Melalui bahasa, novel tidak hanya merepresentasikan kondisi sosial masyarakat tetapi dapat mengkonstruksi dinamika dan realitas yang ada (Setiawan *et al.*, 2025).

g. Dekonstruksi Narasi Kemajuan dalam Kapitalisme Ekstraktif

“Memulai hidup baru apa, toh? Hidup kita di kampung ini baik-baik saja. Siapa yang menjamin jika pindah ke tempat lain akan berhasil? Bagaimana jika gagal? Rumah sudah dijual, sawah sudah hilang. Jangan hanya karena tergoda burung cantik di atas pohon, burung di tangan justru dilepaskan.” Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 190.

Alur cerita berlanjut pada kesaksian dari dua orang bersaudara yaitu Rudi dan Budi. Pada persidangan, Rudi dan Budi adalah saksi yang saling berkontradiksi. Sang kakak adalah saksi dari pihak tergugat yaitu perusahaan, sedangkan sang adik adalah saksi dari pihak penggugat yaitu aktivis. Teks tersebut menjadi usaha Budi untuk meyakinkan penduduk kampung agar tidak menjual tanah mereka. Dalam sektor pertambangan, masyarakat seringkali dijanjikan kehidupan baru yang lebih layak dengan munculnya industri ekstraktif, sebagaimana terlihat pada penggalan teks *“Memulai hidup baru apa, toh? Hidup kita di kampung ini baik-baik saja”*. Bertambahnya lapangan pekerjaan, meningkatnya fasilitas sosial, menjadi kalimat manis perusahaan yang dijanjikan kepada masyarakat. Meskipun realitanya, penduduk daerah pertambangan justru hidup dalam kemiskinan di tanah yang kaya (Sapriyadi, 2026).

Mengacu pada konsep hegemoni oleh Gramsci (1971), narasi *“hidup baru”* merupakan upaya kelas berkuasa, dalam hal ini perusahaan tambang, untuk mempertahankan kekuasaannya. Gramsci menyatakan bahwa dominasi tidak selalu dilakukan dengan bentrokan senjata, tetapi lewat penerimaan doktrin secara sukarela oleh kelompok subordinat (Upe, 2018). Melalui narasi tersebut perusahaan berusaha untuk menjadikan eksploitasi sumber daya terlihat sebagai sebuah kemajuan, padahal terdapat kepentingan mereka dalam narasi yaitu dengan memperkaya diri mereka sendiri. Teks *“Jangan hanya karena tergoda burung cantik di atas pohon, burung di tangan justru dilepaskan.”* Merupakan sebuah modifikasi dari peribahasa klasik yaitu *mengharap*



burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan. Peribahasa tersebut dapat ditafsirkan sebagai melepaskan keuntungan kecil (rumah dan sawah) yang pasti diperoleh, demi mendapatkan keuntungan besar yang belum tentu diperoleh (lapangan pekerjaan dan hidup baru) (Aman, 1978). Maka teks tersebut menunjukkan bahwa dominasi selalu berhadapan dengan perlawanan (*counter hegemony*) melalui kesadaran untuk menentang dogma-dogma kelas dominan (Setiawan *et al.*, 2025).

h. Jejaring Aktivistis dalam Gerakan Perlawanan Ekologis

“Aliansi aktivis lingkungan mulai menghadirkan saksi-saksi untuk membuktikan jika PT Semesta Minerals & Mining memiliki cacatan kelam terkait operasional tambang yang mereka miliki. Tidak kurang dari dua puluh saksi, selain tiga saksi, Ahmad, Ibu Siti, dan Budi yang telah bicara di depan komite. Saksi-saksi yang memiliki berbagai latar belakang.” Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 235.

Latar tempat utama dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah ruang persidangan. Persidangan dengar pendapat yang menjadi janji kampanye presiden terpilih. Meskipun Tuan Liem selaku pemilik PT Semesta Mineral & Mining adalah donatur besar dalam masa kampanye, sidang harus terlaksana sebab masyarakat terus mendesak dan menagih janji yang telah terlontarkan. Masyarakat digambarkan sebagai pihak yang menolak konsesi diberikan kepada perusahaan, terlihat dari bagaimana mereka terus menekan presiden untuk melakukan persidangan dan dinarasikan pada teks *“Dia tahu 70% rakyat menolak proyek tersebut”* (Liye, 2024:64). Eksploitasi sumber daya alam dominan membawa kerugian dibanding keuntungan yang dijanjikan.

Aliansi aktivis lingkungan menjadi kelompok gerakan sosial (*social movement*) yang teroganisir dan dicetuskan untuk mencapai sebuah perubahan sosial (Manalu, 2007). Aliansi yang terbentuk dari jaringan aktivis yang membentuk solidaritas dan strategi untuk melakukan perlawanan. Memiliki enam anggota inti, Ibu Sri (Jurnalis senior), Si Penulis, Dandy si sutradara, Setya dan Mulya (pembicara di dalam persidangan), serta satu orang anggota pasif tetapi memiliki peran penting dalam aliansi. Untuk melawan perusahaan tambang raksasa pada persidangan, aktivis lingkungan menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mengumpulkan berbagai sumber daya, bukti dan saksi yang dapat memberatkan perusahaan tambang. Jejaring aktivis yang dibangun dalam novel tersebut menunjukkan bagaimana strategi mobilisasi sumber daya oleh aliansi aktivis lingkungan dalam menyediakan faktor-faktor struktural seperti sumber daya dan jaringan sosial, yang menjadi peran penting dalam keberhasilan perlawanan dalam ruang sidang (Sukmana, 2016).

i. Resistensi Tertutup Terhadap Eksploitasi

“Mereka belajar dengan semangat. Bagai spons, menyerap semua pengetahuan. Mempelajari kasus-kasus menarik terkait konflik penduduk dengan korporasi. Kasus-kasus kerusakan lingkungan hidup, tambang, perkebunan, penggusuran. Mereka magang di kantor pengacara besar luar negeri yang melakukan pembelaan terhadap kelompok minoritas, penduduk dan orang-orang terpinggirkan. Mulai membentuk jaringan. Berkenalan dengan aktivis lainnya.” Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 343.



Teks diatas menceritakan mengenai dua tokoh penting dalam jalannya sidang dengar pendapat. Setya dan Mulya, perwakilan sekaligus pembicara dari pihak aliansi aktivis lingkungan. Dua pengacara lulusan kampus Top dunia yang berasal dari kampung kumuh yang sama. Semenjak kecil, Setya dan Mulya dikenal sebagai dua sahabat jenius dan mendapat beasiswa full ketika bersekolah sampai ke kampus luar negeri. Setelah lulus, mereka berdua membuka kantor pengacara yang terus berkembang dan tersohor. Berawal dari penggusuran yang terjadi di kampung mereka, membuat Setya dan Mulya menjadi pengacara idealis pembela masyarakat kecil yang mendapat tekanan daripada pemerintah dan korporasi besar. Menggunakan kecerdasan intelektual yang menciptakan kesempatan akademik yang luar biasa, Setya dan Mulya mempelajari banyak kasus-kasus masyarakat kecil melawan pemilik modal.

Penggalan teks tersebut yaitu *“Bagai spons, menyerap semua pengetahuan... Mempelajari kasus-kasus menarik terkait konflik penduduk dengan korporasi... Mereka magang di kantor pengacara besar luar negeri yang melakukan pembelaan terhadap kelompok minoritas.”* Menjadi bentuk perlawanan tertutup dari Setya dan Mulya. Mereka berdua melakukan resistensi pada kegiatan sehari-hari sebagai seorang mahasiswa hukum (Scott, 1985), yaitu mendalami perkara hukum dan magang di kantor pengacara pembela masyarakat kecil. Menampung segala ilmu dan memperluas jaringan aktivis. Tidak melakukan secara terbuka, tetapi secara diam-diam mengumpulkan sumber daya perlawanan. Walaupun tidak melakukan perlawanan secara terbuka, tetapi perlawanan tertutup yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut ber-akumulasi menjadi perlawanan dalam persidangan.

j. Aksi Radikal Sebagai Manifestasi Puncak Perlawanan

“Mengeluarkan berkas dokumen surat keputusan komite. Menggantinya dengan tumpukan kabel-kabel, timer, batang peledak.” Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 370.

Mendekati akhir cerita, pembaca dibawa pada kisah hidup dari anggota inti aktivis lingkungan ke-enam. Anggota yang dari awal cerita tidak pernah muncul dan tidak berkontribusi secara langsung. Bernama Teuku Umar, pimpinan sidang sekaligus ketua komite pada kasus pemberian izin konsesi tambang PT Semesta Mineral & Mining. Teks tersebut menarasikan perlawanan terakhir dari sang ketua komite. Usaha terakhir untuk menepati janji kepada ibu tercintanya. Martir yang akan menuntaskan perjuangan aliansi aktivis lingkungan. Sebagai ketua komite, Teuku memiliki wewenang mengatur segala urusan persidangan, termasuk surat keputusan komite yang akan ia berikan pada pertemuan rahasia para oligarki tambang. Teuku hadir dengan setelan jas rapi, membawa koper kecil berisi dokumen keputusan komite, namun telah tergantikan dengan alat-alat peledak *“Menggantinya dengan tumpukan kabel-kabel, timer, batang peledak.”* Timer yang telah diaktifkan, menjadi awalan dari peristiwa beberapa detik kedepan. Tindakan ilegal yang dilakukan untuk me-restart semuanya dengan harapan munculnya generasi pemimpin yang lebih baik.

Teks diatas merupakan *ending* dari novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye. *Ending* yang menunjukkan perlawanan ekstrem Teuku sang ketua komite. Kekalahan telak bagi aliansi aktivis lingkungan terhadap perusahaan tambang raksasa. Setelah pelbagai perlawanan dan upaya hukum dilakukan, keadilan masih tidak berpihak kepada masyarakat kecil. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa hukum dengan mudah dapat dibeli oleh kelompok penguasa, sebagaimana terepresentasikan dalam penggalan teks *“ia tahu persis, semua anggota komite telah dibeli”* (Liye, 2024:367). Tindakan radikal yang dilakukan oleh Teuku merupakan bentuk



ketidakpuasan terhadap hukum yang ada, sehingga dengan melakukan tindakan tersebut ia mengharapkan adanya perubahan nyata terutama pada sistem yang telah busuk keakar-akarnya. Tujuannya jelas yaitu untuk mendelegitimasi status quo dan menggantinya dengan sesuatu yang dianggapnya benar (Nurani & Nurdin, 2018).

Fairclough dalam Analisis Wacana Kritisnya mengungkapkan bahwa dalam dimensi tekstual terdapat tiga unsur yaitu representasi, relasi dan identitas (Eriyanto, 2001). Pada unsur representasi diketahui 10 bentuk perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam pada novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar yang telah dianalisis sebelumnya. Pada unsur relasi berhubungan erat dengan bagaimana penggambaran keterkaitan antara khalayak, partisipan novel dan penulis ditampilkan dalam teks. Dengan demikian, unsur relasi berupaya untuk menunjukkan partisipan di dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar yang berkaitan dengan kelompok perlawanan dan kelompok berkuasa. Pada kelompok perlawanan seperti yang sudah sering disebutkan meliputi tokoh-tokoh yang termajinalkan akibat kapitalisme tambang dan kesewenangan penguasa. Sedangkan pada kelompok penguasa, partisipan meliputi PT Semesta Mineral & Mining, Militer (ABRI), pengacara tambang, dan Presiden.

Sedangkan dalam unsur identitas yang menekankan pada identitas dan konstruksi penulis yang ditampilkan dalam teks. Menurut Fairclough unsur identitas dapat mengidentifikasi penulis berada di kelompok sosial yang mana. Pada novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar terdapat salah satu tokoh anggota aktivis lingkungan yaitu Si Penulis. Tokoh ini sebenarnya adalah representasi nyata dari Tere liye selaku penulis. Tidak di narasikan secara jelas siapa identitas asli dari tokoh Si Penulis yang namanya bahkan tidak disebutkan. Sedangkan pada realitasnya, Tere liye dikenal sebagai penulis tertutup. Menggunakan nama pena dalam identitas sastranya dan tidak aktif mengumbar kehidupan pribadi untuk menjadi bahan konsumsi publik. Namun ia aktif dalam menyuarakan ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia, terutama terhadap kekuasaan yang disalahgunakan oleh para pejabat. Menjadikan platform media sosial dan dunia sastra untuk meng-kritik kebijakan yang merugikan kaum marjinal. Maka dapat disimpulkan bahwa Tere liye mengkonstruksi identitas dirinya pada salah satu tokoh dalam novel tersebut, yang secara otomatis mengkonfirmasi keberpihakannya pada kelompok sosial masyarakat kecil.

Dimensi Praktik Kewacanaan (*Discourse Practice*)

a. Latar belakang Tere Liye

Nama Tere Liye merupakan nama yang sudah tidak asing bagi penikmat sastra tanah air. Salah satu penulis novel ternama di Indonesia dengan banyaknya buku *best seller*. Tere liye sendiri adalah nama pena dari seorang laki-laki asal Sumatera Selatan bernama Darwis. Pernah mengenyam pendidikan di Universitas Indonesia jurusan akuntansi, meskipun tidak memiliki latar belakang sastra, Tere Liye menjadi penulis produktif yang memiliki 30 buku novel semenjak tahun 2005. Tere liye dikenal sebagai penulis yang aktif menyuarakan isu sosial di Indonesia, termasuk aktif menyuarakan isu pertambangan. Sebelum menerbitkan novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar, Tere liye pada tahun 2011 secara terbuka dalam akun *Facebook*-nya mengkritik PT Freeport Indonesia perihal dampak negatif operasional pertambangan di Papua. Tere liye menekankan bahwa tambang yang dilakukan di papua menyebabkan kerusakan lingkungan dan dampak sosial yang nyata dirasakan oleh masyarakat lokal. Kekayaan hanya dinikmati oleh elite oligarki sedangkan masyarakat tetap hidup dalam kemelaratan. Pengerukan sumber daya tidak sebanding dengan pembangunan di daerah yang sangat minim. Operasional pertambangan PT Freeport



nyatanya menyebabkan permasalahan ekologis dan sosial di papua, meliputi penggusuran penduduk dari tanah leluhur mereka serta pencemaran lingkungan (air dan tanah) akibat limbah tambang yang tidak dikelola baik. Tere liye juga mengkritik para pejabat yang tidak peduli akan penindasan yang terjadi atas masyarakat papua.

Tidak hanya pada akun *facebook*, Tere Liye juga aktif mengunggah opini dan tulisan yang menyinggung permasalahan tambang di Indonesia pada akun *instagram* @tereliyewriter. Vokal dalam dunia sastra dan digital, membuktikan bahwa Tere liye tidak hanya mengamati, tetapi juga menggunakan platform yang ia punya untuk menyuarakan kritik terhadap persoalan kapitalisme ekstraktif. Hal ini otomatis menyatakan keberpihakan Tere liye kepada masyarakat, terutama masyarakat kecil yang termajinkan akibat tambang. Lahir di Kota Lahat, Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan daerah pertambangan batu bara membuat Tere liye tidak asing lagi terhadap dampak industri ekstraktif. Pertambangan ilegal, korupsi dan konflik kepentingan, dan permainan penguasa agaknya menjadi sebuah momok bagi daerah pertambangan di Indonesia, termasuk Kota Lahat (News, 2025). Tumbuh dan besar di daerah pertambangan mempengaruhi jalur sastra dari penulis ini. Terlihat dari isu-isu pertambangan yang sering kali muncul dalam karya sastra yang ia ciptakan.

b. Interpretasi Khalayak Terhadap Teks Novel

Interpretasi khalayak terhadap teks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dilakukan dengan menganalisis ulasan platform Goodreads. Pemilihan platform Goodreads dilandaskan pada bagaimana platform ini menyediakan ruang publik digital tempat pembaca dari berbagai latar belakang dapat menuliskan tanggapan, penilaian, dan refleksinya secara terbuka terhadap sebuah karya. Data konsumsi teks yang dianalisis pada platform Goodreads berjumlah sepuluh ulasan yang dipilih berdasarkan tingkat popularitasnya. Pemilihan data konsumsi ini dilandaskan pada pertimbangan bahwa ulasan populer memiliki jangkauan keterbacaan oleh pengguna yang lebih luas, serta berpotensi lebih besar dalam mengkonstruksi perspektif khalayak terhadap teks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Namun pada kesepuluh ulasan dalam platform tersebut tidak diperlakukan sebagai cerminan seluruh pembaca, melainkan sebagai representasi sebagian pemaknaan yang muncul dalam praktik konsumsi teks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* pada media online.

Maka hasil analisis terhadap sepuluh ulasan pembaca terpopuler di Goodreads menunjukkan bahwa mayoritas pembaca merasa terhubung (*relatable*) dengan isu oligarki, korupsi, dan pertambangan ilegal yang diangkat novel, sehingga memperkuat posisi novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai wacana tandingan terhadap narasi kemajuan yang dibangun kelompok berkuasa. Namun demikian, ulasan pembaca juga menunjukkan perbedaan penerimaan, khususnya terhadap ending novel yang menampilkan aksi radikal Teuku. Akun @Azva dan @Stefanie Sugia menerima ending tersebut sebagai representasi realistis dari kekuasaan uang:

"Pada akhirnya, penulis memilih ending yang realistis karena pada kenyataannya uang, posisi, dan kekuasaan seringkali bisa mewujudkan apapun yang diinginkan oleh seseorang." (Stefanie Sugia, dikutip dalam Goodreads, 18/03/2024)

Sebaliknya, akun @Sheisfiction menilai ending tersebut kurang memuaskan dan tidak terprediksi:



"Endingnya sangat tidak terprediksi dan kurang memuaskan, tapi untuk keseluruhan ceritanya sangat baik dan ada beberapa pokok bahasan yang menurut aku bahasanya tinggi." (Sheisfiction, dikutip dalam Goodreads, 09/02/2024)

Memang tidak dijelaskan secara rinci landasan apa yang membuat akun @Sheisfiction tidak merasa puas akan akhir cerita dari novel tersebut, tetapi hal ini berpotensi berkaitan erat pada pembaca yang mengharapkan ending yang lebih tegas. Perlawanan yang terus dinarasikan dari awal cerita seakan memberikan optimistis bahwa kebenaran akan ditegakkan, aliansi aktivis dan masyarakat akan menang melawan perusahaan tambang raksasa. Tetapi novel tersebut menunjukkan akhir yang lebih realistis, bahwa kelompok yang memiliki sumber daya material akan selalu menang. Tindakan yang dilakukan Teuku berpeluang dianggap pembaca sebagai akhir yang "menggantung" karena tidak menegaskan kelompok perlawanan apakah menang atau tidak. Sehingga ulasan akun @Sheisfiction menunjukkan narasi perlawanan dari novel tersebut tidak diselesaikan secara tuntas oleh Tere Liye, melalui *open ending* yang penulis pilih. Meskipun novel tersebut sarat akan kritik terhadap praktik pertambangan di Indonesia dan narasi perjuangan dari masyarakat marjinal, namun persepsi berbeda dari khalayak memperlihatkan ideologi perlawanan belum tersampaikan secara baik. Hal ini tentu berpengaruh terhadap penerimaan wacana yang disampaikan penulis kepada khalayak atau pembaca, dimana analisis dimensi praktik kewacanaan dalam novel ini menunjukkan bahwa tidak semua pembaca menerima secara utuh ideologi perlawanan yang dibangun oleh Tere Liye.

Dimensi Praktik Sosiokultural (*Socioculture Practice*)

a. Level Situasional

Fairclough dalam Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa level situasional pada dimensi sosiokultural memfokuskan pada situasi ketika teks tersebut di produksi. Setiap teks yang diproduksi memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing yang dipengaruhi oleh situasi ketika teks tersebut diciptakan. Dimana situasi unik tersebut menjadi latar belakang munculnya diskursif dalam sebuah teks. Dilansir dari *Gramedia.com*, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terbit pertama kali pada tanggal 28 Januari 2024. Novel yang bermuat nilai-nilai politis ini dipublikasikan menjelang pencoblosan pemilu 2024, tentu menjadi sebuah momentum yang disengaja oleh penulis dan penerbit. Salah satu tokoh penguasa dalam novel tersebut adalah presiden. Dinarasikan bahwa pada masa kampanye, PT Semesta Mineral & Mining menjadi donatur besar dalam tim kemenangan presiden. Sehingga diketahui bahwa presiden adalah bagian dari oligarki tersebut. Pengangkatan latar masa kampanye menandakan bahwa kondisi sosial dan politik pada tahun 2024 menjadi komponen bagian wacana di dalam novel tersebut.

"Ujungnya akan membuat program hilirisasi pemerintah kacau balau" Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* halaman 325.

Pada aspek pertambangan, ketiga paslon dalam pemilu 2024 menyatakan bahwa akan melanjutkan program hilirisasi industri yang menjadi program kerja andalan presiden sebelumnya (Kurniati, 2023). Lonjakan eksploitasi sumber daya alam, pertambangan mineral batu bara menjadi bukti dari ketidaksesuaian pernyataan presiden sebelumnya yang akan fokus pada pelestarian lingkungan (Sabilillah *et al.*, 2024). Hilirisasi tambang juga menjadi ajang glorifikasi



oleh cawapres 02 dan mengabaikan banyak persoalan yang terjadi, termasuk kesenjangan yang kian terlihat, pencemaran akut, hingga penggusuran tempat tinggal adat (Azzahra, 2024).

“Daripada sibuk komplain mengurus satu-dua wawancara, suruh mereka menyumbang lagi, sepuluh kali lebih banyak, agar aku bisa memenangkan pemilihan ini” Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 66.

Dilansir dari *Kompas.com* mengenai dugaan isu aliran dana kampanye pemenangan presiden pada pemilu 2024 berasal dari dana pertambangan ilegal juga menjadi latar belakang sosial munculnya wacana pada novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar. Tergambar jelas dalam novel, presiden menerima dana dari perusahaan tambang yang telah mengoperasikan tambang secara ilegal, kotor dan penuh dengan manipulasi (Zulkarnaini, 2023). Hal ini terepresentasikan pada alur cerita yang diangkat oleh Tere Liye. Dimana presiden menerima dana besar dari PT Semesta Mineral & Mining dalam masa kampanye nya. Dana dari perusahaan tentunya berasal dari praktik kotor pertambangan yang telah perusahaan lakukan selama bertahun-tahun. Dalam hal ini, wacana perlawanan muncul untuk mendelegitimasi narasi-narasi yang kerap muncul dan membingkai kapitalisme ekstraktif sebagai industri menguntungkan. Realitasnya industri ekstraktif hanya memperkaya kelas penguasa dan memiskinkan masyarakat, terlihat dari penggalan teks *“Penduduk semakin miskin, yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk habis isinya, lantas pergi”* (Liye, 2024:34-35). Maka dapat disimpulkan bahwa level situasional yang melatarbelakangi munculnya wacana perlawanan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar adalah situasi menjelang pemilu tahun 2024 serta isu-isu pertambangan yang tidak ada kejelasan penyelesaiannya.

b. Level Institusional

Level institusional berkaitan erat dengan praktik produksi wacana terutama pada proses produksi yang berhubungan dengan ekonomi media (Eriyanto, 2001). Ekonomi media sendiri sering dipandang sebagai fondasi material yaitu kekuatan modal dan pasar. Pada novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar terdapat dua institusi yang terlibat dalam penghasilan teks, yaitu Tere Liye sebagai penulis dan PT Sabak Grip sebagai penerbit novel (Syah et al., 2024). Novel yang sarat akan muatan politis ini sejatinya hasil karya dari penulis itu sendiri, sehingga Tere Liye memegang kekuasaan dalam proses produksi teks. Dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar, Tere Liye menempatkan dirinya sebagai peng-kritik aspek sosial dan struktural yang terjadi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaramdhona (2026) menyatakan bahwa untuk mempertahankan sekaligus memperluas posisinya, Tere Liye memanfaatkan berbagai bentuk modal. Mulai dari modal ekonomi yang tercermin dari tingginya angka penjualan buku dan jumlah penonton film adaptasi karyanya. Sementara itu, modal sosial terlihat dari relasi yang dibangunnya dengan penerbit besar seperti Gramedia, yang turut memperluas jangkauan dan distribusi karya-karyanya.

Hubungan mutualis yang terjalin antar penulis dan penerbit menjadi aspek yang tidak terlepas dari penerbitan novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar. Selain dari profit menerbitkan karya dari penulis dominan sastra populer di Indonesia, ideologi PT Sabak Grip Nusantara sebagai penerbit mempengaruhi dalam proses cetak dari novel. PT Sabak Grip adalah penerbit yang khusus mencetak karya-karya dari Tere Liye. Pada tahun 2017 Tere Liye memutus kontrak dengan penerbit umum seperti Gramedia Pustaka Utama dan Republik Penerbit. Hal ini dilakukan sebagai aksi protes dari kebijakan pemerintah yang memberlakukan pajak royalti yang begitu bebas



terhadap para penulis di Indonesia (Nirawanda, 2018). Dimana Tere liye mengungkapkan bahwa pajak penulis lebih tinggi dari pajak profesi lainnya (BBC, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PT Sabak Grip Nusantara selaku penerbit novel ini memiliki ideologi yang selaras dan mendukung ideologi yang terkandung di dalamnya. Fakta bahwa penulis (Tere Liye) dan penerbit (PT Sabak Grip Nusantara) yang terafiliasi menjadi level institusional yang memegang penuh kendali atas proses produksi dan distribusi novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar dalam masyarakat.

c. Level Sosial

Analisis level sosial mengacu pada konteks yang lebih luas meliputi sosial, politik, ekonomi dan budaya dalam masyarakat (Ummami, 2023). Analisis level sosial menjadi analisis terhadap aspek-aspek makro yang berkorelasi dengan teks. Isu pertambangan yang diangkat dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar menjadi sebuah isu penting pada tanah air. Dalam level sosial ini, analisis berfokus pada aspek sosial, politik, ekonomi yang melatarbelakangi munculnya wacana perlawanan dalam novel tersebut. Analisis menitikberatkan pada kondisi geopolitik Indonesia dan Bangka Belitung sebagai salah satu daerah pertambangan di tanah air. Eksistensi sumber daya alam menjadi sebuah bencana apabila perekonomian negara tidak mengalami kemajuan dan tidak selevel dengan negara yang memiliki pendapatan perkapita tinggi, sedangkan kesenjangan sosial antara si miskin dan si kaya sangat tinggi. Selaras dengan konsep kutukan sumber daya alam oleh Auty (1993) yang menjelaskan bahwa negara-negara pemilik sumber daya melimpah, justru kehidupan masyarakatnya jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara minim sumber daya. Sebuah ironi bahwa kebanyakan negara berkembang merupakan negara pengekspor hasil bumi tetapi rakyatnya hidup dalam ketidaksejahteraan (Sholikin, 2020). Relevan dengan keadaan di Indonesia.

Pada konteks yang lebih kecil, Bangka Belitung menjadi daerah yang kaya akan sumber daya timah, tetapi tidak berimplikasi pada kesejahteraan penduduk. Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul & Putri (2020) menunjukkan bahwa, operasional pertambangan timah di Bangka Belitung tidak mampu untuk memajukan daerah tersebut, malah menimbulkan banyak kerusakan dan konflik sosial. Kelimpahan kekayaan alam yang tidak diikuti dengan pembangunan menyeluruh menyebabkan “kutukan” yang merugikan masyarakat Bangka Belitung.

“Tidak ada lagi air bersih yang jernih, dingin, dan segar. Mandi di laut hanya membuat gatal-gatal” Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar halaman 117.

Pertambangan timah yang tidak hanya dilakukan di darat tetapi juga dilaut membuat ekosistem laut Bangka Belitung rusak. Limbah sedimen pertambangan memperkeruh air laut, merusak terumbu karang, menekan populasi ikan, dan memicu degradasi kawasan pesisir (Putri *et al.*, 2023). Fakta bahwa aktivitas ekstraktif di Bangka Belitung tidak memperhatikan aspek ekologi. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana kerusakan lingkungan yang kian parah di provinsi ini. Upaya resistensi sudah sering dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung dalam menyikapi eksploitasi sumber daya alam yang kian meresahkan. Salah satunya adalah upaya resistensi masyarakat Batu Beriga dalam menolak pertambangan di kawasan laut mereka.



Dalam konteks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, Tere Liye diposisikan sebagai pihak yang menentang kapitalisme tambang, manipulasi fakta, mafia hukum, tindakan suap dan keterlibatan militer dalam operasional pertambangan. Hal tersebut berperan pada ideologi dan pembentukan wacana perlawanan pada novel tersebut. Maka dari itu permasalahan utama dalam novel adalah resistensi yang dilakukan masyarakat kecil untuk menolak kapitalisme tambang. Wacana perlawanan dalam tindak pertambangan yang merugikan dan kesadaran kolektif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Maka dapat disimpulkan bahwa tiga dimensi utama yang dikemukakan Fairclough dalam analisis wacana kritisnya sejatinya saling berkaitan satu sama lain. Melalui perspektif AWK Fairclough dipahami bahwa representasi perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak dapat dipahami secara tekstual semata, melainkan perlu dibaca sebagai hasil dari jalinan kompleks antara struktur sosial, praktik wacana, dan teks itu sendiri. Pada dimensi *sociocultural practice*, kondisi sosial politik dari industri ekstraktif Indonesia menjadi latar belakang munculnya wacana dalam novel. Terlihat dari narasi yang mengindikasikan dominasi korporasi tambang, kebijakan negara yang memihak aktivitas ekstraktif, dan pada fakta bahwa masyarakat pertambangan yang memiliki sumber daya yang melimpah, justru hidup dalam keterbatasan. Hal tersebut menjadi awal dari munculnya konflik dan ketimpangan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat pertambangan di tanah air.

Realitas industri ekstraktif di Indonesia ini selanjutnya ditafsirkan oleh penulis (produsen wacana) dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* yaitu Tere Liye, ke dalam penyusunan plot novel dimana dalam AWK Fairclough terindifikasi pada dimensi *discourse practice*. Penulis dengan penuh kesadaran menciptakan tokoh dan alur cerita yang secara keseluruhan mencerminkan masyarakat yang termaginkan oleh praktek tambang. Oleh karena novel merupakan karya sastra, wacana tersebut terwujud dari narasi teks yang ada dalam novel, terlihat dari dimensi tekstual pada AWK Fairclough. Representasi tokoh yang melakukan resistensi terhadap praktek dan agen pertambangan menunjukkan ideologi perlawanan dari produsen. Namun demikian, rangkaian sebab akibat dari tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough tidak berhenti pada level teks saja. Tetapi juga berlanjut pada bagaimana interpretasi khalayak yang berpotensi merekonstruksi kesadaran kritis terhadap praktik ekstraktif di Indonesia. Sehingga teks yang semula muncul akibat kondisi sosial yang ada, justru berfungsi menjadi sebab baru yang dapat mengkonstruksi perubahan pada aspek sosio ekologis masyarakat, baik dalam bentuk munculnya gerakan perlawanan sipil atau perubahan perspektif publik dalam melihat wacana pertambangan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk mengkaji novel ini maupun karya Tere Liye lainnya dengan pendekatan berbeda, seperti ekokritik, kajian gender, atau sosiologi sastra, serta memperluas sumber data konsumsi teks tidak hanya dari ulasan daring. Bagi pembaca umum, novel ini dapat menjadi bahan refleksi kritis terhadap praktik eksploitasi sumber daya alam yang masih marak di Indonesia. Adapun bagi pemangku kebijakan dan pelaku industri pertambangan, temuan ini menjadi pengingat pentingnya penegakan regulasi lingkungan secara konsisten, termasuk kewajiban reklamasi pascatambang, transparansi



perizinan, dan pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan pengelolaan sumber daya alam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2009). *Pers Perlawanan: Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*. Yogyakarta: LKiS.
- Aman. (1978). *500 Pepatah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Aqilla, B. W., Sari, C. N., Rahma, E. Y., Safawati, A., & Widiandono, D. (2025). *Kunjungan Ishowspeed Sebagai Sarana Representasi Budaya Indonesia Dalam Wacana Netizen Internasional*. 5(4), 104-115.
- Azizah, N. U. (2025). *Makna Fasad Dalam Qs. Ar-Rum Ayat 41 Dan Relevansinya Terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Barlian, E., & Danhas, Y. (2022). *Konsep & Aplikasi Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cholis, N., Ma'arif, M. S., & Negara, D. D. I. (2024). Manusia dalam Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Al-Aqidah*, 16(1), 14-32.
- Dahnur, H., & Putri, G. S. (2023). *Tambang Timah Bangka Belitung: Sejarah, Dampak, dan Asa untuk Masa Depan*. Kompas.Com. <https://jeo.kompas.com/tambang-timah-bangka-belitung-sejarah-dampak-dan-asu-untuk-masa-depan>, diakses: 24 Januari 2026
- Damanik, Y., Wuriyani, E. P., Anggie, M., & Daulay, J. (2024). Perjuangan Perempuan Pada Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme). *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 270-286.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 6-19.
- Fiter, E., & Andriyani, N. (2021). Ekofeminisme Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *J-LELC*, 1(1), 8-13.
- Fitriyani, R. W. (2025). Analisis Wacana Kritis Dimensi Praktis Social-Budaya Dalam Postingan Instagram @pramonoanungw. *Jurnal Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 145-157.
- Gramsci, A. (1971). *Selection From The Prison Notebooks*. New York: International Publisher.
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 42-62.
- Islamiyah, N., Aswandikari, Mahyudi, J., Sirulhaq, A., & Saharudin. (2026). Konflik Ekologis dan Resistensi Budaya Lokal Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari. *Sebas*, 9(1), 264-277.



- Juliza, M. (2018). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Makuta, I., Baruadi, M. K., & Didipu, H. (2025). Eksploitasi Sumber Daya Alam Di Lembah Bukit Barisan Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 49-60.
- Manalu, D. (2007). PERUBAHAN KEBIJAKAN PUBLIK: Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT Inti Indorayon Utama, Di Porsea, Sumater Utara. *Populasi*, 18(1), 27-50.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Nurani, H., & Nurdin, A. A. (2018). Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia. *Journal Of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 79-102.
- Purba, D. (2024). Aksi Demonstrasi Korban Bekas Lubang Tambang di Polda Kaltim Berakhir Ricuh, Enam Mahasiswa Terluka. *KoranKaltim.Com*.
<https://korankaltim.com/read/headline/71113/aksi-demonstrasi-korban-bekas-lubang-tambang-di-polda-kaltim-berakhir-ricuh-enam-mahasiswa-terluka>, diakses 08 Mei 2026
- Rahmatia, A. (2025). Ekofeminisme: Peran Perempuan sebagai Penjaga Hutan Adat Mandala Bayan di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 8(2), 42-47.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, M. R. P., & Bahri, S. (2024). Media Sebagai Kekuatan Politik: Studi Kasus Project Multatuli Sebagai Perlawanan Media Pers Alternatif Terhadap Oligarki di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik Dan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 102-120.
- Rizkiyah, U. S. (2023). Pemenuhan Hak Konstitusional Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Batang. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. Jakarta: CV. Samudra Alim-Mim.
- Sapriyadi. (2026). Pertambangan dan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara: Estimasi Dampak Pertumbuhan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 14(01), 1-11.
- Saptohadhi, S. (2009). Pasang surut kebebasan pers di indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(1), 127-138.
- Saputro, A. N., Sari, E. N., & Redanto, A. (2024). Analisis Penyelesaian Limbah Tambang Nikel di Konawe Utara yang Mencemari Laut Sekitarnya. *Senastitan: Seminar Nasional Teknologi Industri Berkelanjutan*, 4(4), 1-9.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons Of The Weak : Everyday Forms Of Peasant Resistance*. Westford : Murray Printing Company.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Connecticut : Yale University.
- Setiawan, Ubaedillah, & Yono, R. R. (2025). Hegemoni Dan Perlawanan Dalam Novel Negeri Di



- Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 457-470.
- Setiawati, E., Harahap, F. R., & Herdiyanti. (2022). Analisis Kekerasan Simbolik dalam Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982. *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies*, 2(1), 88-110. <https://doi.org/10.21009/saskara.021.05>
- Setiawati, S. (2012). Valuasi Ekonomi Pertambangan Selaras Lingkungan Lestari (Studi Kasus : Pertambangan Emas Pongkor). *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 1(1), 49-60.
- Shiva, V. (2006). *No Earth democracy: Justice, sustainability, and peace*. North America : South End Press.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep & Teori Gerakan Sosial*. Malang : Intrans Publishing.
- Syah, S. P., Ansorayah, S., & Rohman, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Novel Negeri Di Ujung Tanduk : Pendekatan Model Fairclough. 20(1), 14-28.
- Umah, A. (2021). Ribuan Lubang Tambang Tak Direklamasi? Begini Data ESDM. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210129141759-4-219673/ribuan-lubang-tambang-tak-direklamasi-begini-data-esdm> diakses : 10 Agustus 2026
- Upe, A. (2018). *Tambang dan Perlawanan Rakyat : Diskursus Dibalik Kepentingan Tambang Emas*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Walhi. (2024). *Walhi Kepulauan Bangka Belitung: Pengabaian Atas Pemulihan Ekologis Bentuk Delusi Negara Dalam Penyelesaian Kasus Korupsi Timah 300 Triliun*. Walhi: Wahana Lingkungan Indonesia. <https://www.walhi.or.id/walhi-kepulauan-bangka-belitung-pengabaian-atas-pemulihan-ekologis-bentuk-delusi-negara-dalam-penyelesaian-kasus-korupsi-timah-300-triliun>, diakses 24 Januari 2026
- Yasa, I. N. (2021). *Teori Analisis Wacana Kritis: Relevansi Sastra dan Pembelajarannya*. Singaraja : Pustaka Larasan.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.